

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Hipertensi merupakan salah satu penyakit yang banyak ditemukan di seluruh dunia dan menjadi penyebab utama tingginya angka kesakitan secara global. Diperkirakan pada tahun 2025 jumlah penderita hipertensi mencapai sekitar 1,5 miliar orang dari total populasi dunia, dengan angka kematian akibat hipertensi mencapai kurang lebih 9,4 juta jiwa. Indonesia dalam Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 mengalami peningkatan hipertensi dari tahun 2013 sejumlah 25,8% menjadi 34,1% (Fadila, 2024). Provinsi Jawa Tengah sendiri menempati posisi keempat dengan prevalensi hipertensi tertinggi pada penduduk kelompok usia  $\geq 18$  tahun yaitu sebesar 37,57%. Hipertensi menjadi penyakit dengan prevalensi terbesar terhadap seluruh penyakit tidak menular di Jawa Tengah. Pada tahun 2023 mencapai 70,28% (Putri & Sukendra, 2024). Kota penyumbang hipertensi di Jawa Tengah salah satunya adalah Kota Tegal. Penderita hipertensi pada penduduk  $>15$  tahun di Kota Tegal yaitu sekitar 7,82% dari total keseluruhan penderita hipertensi di Kota/Kabupaten se Jawa Tengah di tahun 2018. (Suparjo Fatchurrozaq, 2023).

Hipertensi dikenal sebagai *the silent killer* karena umumnya tidak menunjukkan gejala yang jelas, bahkan sering kali tidak menimbulkan keluhan pada penderitanya. Terjadinya hipertensi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu faktor yang dapat diubah dan faktor yang tidak dapat diubah. Faktor yang dapat diubah meliputi kebiasaan berolahraga, pola konsumsi makanan seperti asupan lemak dan natrium, serta gaya hidup lainnya. Sementara itu, faktor yang tidak dapat diubah mencakup faktor bawaan individu seperti usia, jenis kelamin, dan faktor genetik (Kendari & Azim, 2022). Tekanan darah tinggi yang tidak ditangani secara optimal dan terkontrol dapat menimbulkan berbagai komplikasi serius, antara lain infark miokard, penyakit jantung koroner, serta gagal jantung kongestif. Apabila hipertensi menyerang sistem saraf pusat, kondisi ini dapat menyebabkan stroke dan ensefalopati hipertensif. Selain itu, keterlibatan ginjal

akibat hipertensi dapat berujung pada gagal ginjal kronis, sedangkan pada organ penglihatan dapat menimbulkan retinopati hipertensif (Hartono et al., 2025).

Intervensi kesehatan baik melalui pendekatan farmakologis maupun nonfarmakologis, dapat dilakukan dalam penatalaksanaan hipertensi. Terapi farmakologis umumnya melibatkan pemberian obat antihipertensi seperti *alfa-blocker*, *diuretik*, *vasodilator*, *beta-blocker*, *ACE inhibitor*, dan angiotensin II receptor blocker. Namun, penggunaan obat-obatan tersebut selain memerlukan biaya yang relatif tinggi, juga berpotensi menimbulkan Efek samping yang umumnya dikaitkan dengan frekuensi buang air kecil yang berlebihan dan penurunan dorongan seksual. Efek samping lain yang terjadi adalah pusing, kelelahan, sakit kepala, jantung berdebar dan mual (Rizki et al., 2018). Oleh karena itu, selain terapi farmakologis, terdapat pula pendekatan nonfarmakologis yang dikenal sebagai pengobatan tradisional atau herbal (Salipian & Usviany, 2023).

Salah satu bentuk terapi herbal yang dapat dimanfaatkan dalam penatalaksanaan hipertensi adalah konsumsi air rebusan daun salam. Berdasarkan berbagai hasil penelitian, daun salam diketahui memiliki potensi dalam membantu mengendalikan tekanan darah tinggi. Daun salam mengandung sejumlah senyawa aktif, antara lain minyak atsiri (seperti lemon dan *eugenol*), *tanin*, serta *flavonoid*, yang berperan dalam memberikan efek antihipertensi pada penderita hipertensi. Senyawa kimia flavonoid yang terkandung dalam daun salam, khususnya quercetin, memiliki efek sebagai *vasodilator*, *antiplatelet*, dan *antiproliferatif*, yang berperan dalam menormalkan tekanan darah, memperbaiki proses oksidasi dalam tubuh, serta membantu memperbaiki kerusakan organ yang disebabkan oleh tekanan darah tinggi (Kendari & Azim, 2022).

Penelitian terdahulu Alfaini menunjukkan bahwa konsumsi air rebusan daun salam sebanyak 200 ml dua kali sehari, yaitu pada pagi dan sore hari sebelum makan, selama tujuh hari pada 18 responden dapat menurunkan tekanan darah. Hasil penelitian lain Nurtanti juga menyatakan bahwa merebus

daun salam sebanyak 10 gram daun salam kering atau 30 gram daun salam segar selama 15-20 menit, dikonsumsi 2X24 jam pada pagi dan sore hari, terbukti mampu menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi, penurunan tekanan darah yang tadinya 170/100 mmHg menjadi 140/80 mmHg (Alfaini et al., 2023) & (Nurtanti et al., 2022).

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian mengenai penerapan terapi konsumsi air rebusan daun salam perlu untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan bukti ilmiah mengenai pemanfaatan pengobatan herbal dalam pengendalian hipertensi, sekaligus menjadi solusi yang mudah, aman, dan terjangkau bagi Masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung upaya penurunan angka kejadian hipertensi yang belum terkontrol di Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana penerapan terapi konsumsi air rebusan daun salam dalam menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mendapatkan gambaran penerapan terapi konsumsi air rebusan daun salam dalam menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mampu melakukan pengkajian pasien dengan hipertensi.
- b. Mampu menyusun perencanaan terapi berbasis asuhan keperawatan, termasuk pemberian rebusan daun salam dengan dosis yang telah ditentukan.
- c. Mampu melakukan intervensi berupa pemberian terapi rebusan daun salam sesuai protokol yang dirancang untuk menurunkan tekanan darah.
- d. Mampu melakukan evaluasi terhadap efektifitas terapi konsumsi air rebusan daun salam, dengan mengukur perubahan tekanan darah sistolik dan diastolik pada penderita hipertensi setelah intervensi.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan terapi konsumsi air rebusan daun salam dalam

menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi, sebagai bagian dari asuhan keperawatan yang efektif, aman, dan mudah diterapkan bagi penderita hipertensi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang keperawatan tentang penatalaksanaan hipertensi secara nonfarmakologis, mengenai manfaat penggunaan air rebusan daun salam terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat mengenai penggunaan air rebusan daun salam sebagai salah satu cara sederhana dan alami untuk membantu menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi.

###### **b. Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman peneliti dalam menerapkan terapi nonfarmakologis, khususnya penggunaan terapi herbal pada penderita hipertensi.

###### **c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumber informasi tambahan dalam melakukan penelitian lebih lanjut terkait penggunaan daun salam.